

INOVASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS HOTS (HIGHER ORDER THINKING SKILL)

Miftakhul Muthoharoh
STAI Ihyaul Ulum Gresik
miftakhulmuthoharoh@gmail.com

Informasi Artikel	Abstract
<i>Received:</i> 4 Juni 2020	<i>The current curriculum transformation in 2013 is strengthening the process of learning by using a scientific approach and developing learning based on high-level thinking (HOTS) for students. In implementing our learning we still face various problems, because the substance that is transformed during the education and learning process is always under pressure from the advancement of science, technology and the progress of society.</i>
<i>Accepted:</i> 28 Juli 2020	
<i>Published:</i> Nopember 2020	
Keyword: <i>Learning, Islamic education, HOTS</i>	
	<i>The implementation of Islamic religious education learning needs HOTS (Higher Order Thinking Skills) in every material delivery and evaluation conducted, it needs to be done to equip students to be able to understand and study a problem and be able to use knowledge in new situations.</i>

PENDAHULUAN

Era persaingan global saat ini menuntut adanya suatu pembelajaran yang bermutu untuk memberikan fasilitas bagi anak didik dalam mengembangkan kecakapan, keterampilan dan kemampuan sebagai modal untuk menghadapi tantangan di kehidupan global. Oleh karena itu implementasi HOTS pada kurikulum 2013 saat ini diharap mampu menjawab permasalahan pendidikan nasional dan untuk mengarah pada perbaikan sistem pendidikan demi menciptakan generasi masa depan berkarakter, yang memahami jati diri bangsanya dan menciptakan anak yang unggul, mampu bersaing di dunia internasional.

Salah satu elemen perubahan pada kurikulum 2013 pada jenjang sekolah dasar adalah penguatan proses pembelajaran. Melalui penguatan proses pembelajaran diharapkan bisa meningkatkan kualitas pembelajaran lebih efektif, efisien, menyenangkan, dan bermakna, sehingga mampu meningkatkan kualitas pencapaian hasil belajar dan mengedepankan siswa berpikir kritis (tidak sekedar menyampaikan faktual). Pada kenyataannya masih banyak guru yang kurang faham tentang HOTS. Hal ini tampak pada rumusan indikator, tujuan, maupun kegiatan pembelajaran dan penilaiannya dalam rancangan pembelajaran yang dibuat dan pelaksanaan proses pembelajarannya. Guru harus mampu mengembangkan dan mengkonversikan dari pembelajaran yang masih bersifat *Lower Order Thinking Skill (LOTS)* menjadi *Higher Order Thinking Skill (HOTS)*, dan ini harus sudah diawali sejak merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

HOTS akan memungkinkan siswa dalam mengontruksi argumen yang tepat dan efektif untuk membuat keputusan atau solusi yang rasional. Mengajarkan siswa HOTS merupakan suatu kewajiban guru di zaman ini. Kemampuan tingkat tinggi diperlukan siswa untuk mengerjakan model penilaian abad 21, komunikasi dan teknologi yang makin terbuka, modern dan mengglobal, masuk dan berdinamika dalam keseharian suatu perusahaan atau lembaga. Dan tentunya menghadapi situasi kompleks dalam hidup sehari-hari (Nugroho, 2018: 5).

METODE PENELITIAN

Metode dan jenis pengumpulan data yang digunakan dalam tulisan ini adalah studi pustaka (*library reseach*) yang proses kepenulisannya dengan menggunakan pengumpulan buku-buku, jurnal serta hasil dari beberapa penelitian terdahulu yang mendukung tema dari kepenulisan ini. Salah satu penggunaan metode kepenulisan studi pustaka dalam tulisan ini adalah penggunaan literatur tentang kepemimpinan yang keberadaannya mencakup bagaimana model kepemimpinan transformasional, tahapan-tahapan kepemimpinan transformational dalam kependidikan serta kepemimpinan

transformational dalam pendidikan Islam. Penelitian library research berusaha melakukan intepretasi data dengan cara deskripsi analisis. Dan teknik yang terdapat dalam analisis data kepenulisan ini adalah pendekatan deskriptif analisis. Sehingga tahapan yang dilakukan dalam kepenulisan adalah pelaksanaan reduksi data dari berbagai sumber kepustakaan, kemudian melakukan pengorganisasian serta pemaparan data, penggunaan verifikasi yang kemudian diakhiri dengan penyimpulan data guna menjawab rumusan masalah (Masrukhin, 2015: 2).

PEMBAHASAN

1. Definisi HOTS

HOTS (*Higher order thinking*) pertama kali dikemukakan oleh seorang penulis sekaligus Associate Professor dari Dusquance University bernama Susan M Brookhart dalam bukunya, *'How to Assess Higher-order Thinking Skills in Your Classroom'* (2010). Dia mendefinisikan model ini sebagai metode untuk transfer pengetahuan, berpikir kritis, dan memecahkan masalah. HOTS tak sekedar model soal, tetapi juga mencakup model pengajaran. Model pengajaran harus mencakup kemampuan berpikir, contoh, pengaplikasian pemikiran dan diadaptasikan dengan kebutuhan siswa yang berbeda-beda. Ada pula model penilaian dari HOTS yang mengharuskan siswa tak familiar dengan pertanyaan atau tugas yang diberikan. Ini dimaksudkan agar siswa memiliki cukup pengetahuan awal untuk menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Sofyan, Jurnal Inventa Vol. III No. 1, Maret 2019: 3).

Sedangkan menurut *Teaching Knowledge Test Cambrudge English The University of Cambridge (2015)*, HOTS merupakan keterampilan kognitif seperti analisis dan evaluasi yang bisa diajarkan oleh guru kepada siswanya. Keterampilan tersebut termasuk memikirkan sesuatu dan membuat keputusan tentang sesuatu hal, menyelesaikan masalah, berfikir kreatif, dan berfikir tentang keuntungan (hal positif) dan kerugian (hal negatif) dari sesuatu (Nugroho, 2018: 17).

Higher Order Thinking (HOT) atau disebut juga *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) menurut Ibrahim merupakan suatu konsep reformasi pendidikan berbasis taksonomi hasil belajar (Taksonomi Bloom). Ide ini menyatakan bahwa beberapa tipe belajar memerlukan lebih banyak proses kognitif dari pada yang lainnya. Taksonomi Bloom yaitu pada awal perkembangannya memiliki enam level tingkat berpikir menggunakan kata benda yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kemampuan berpikir tingkat tinggi tidak sekedar mengingat (*recall*), menyatakan kembali (*restate*), atau merujuk tanpa melakukan pengolahan (*recite*) (Subadar, 2017: 86).

Higher Order Thinking Skills merupakan suatu proses berpikir peserta didik dalam level kognitif yang lebih tinggi yang dikembangkan dari berbagai konsep dan metode kognitif dan taksonomi pembelajaran seperti metode problem solving, taksonomi bloom, dan taksonomi pembelajaran, pengajaran, dan penilaian. *Higher order thinking skills* ini meliputi didalamnya kemampuan pemecahan masalah, kemampuan berpikir kreatif, berpikir kritis, kemampuan berargumen, dan kemampuan mengambil keputusan. Menurut King, *higher order thinking skills* termasuk didalamnya berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif. Sedangkan menurut Newman dan Wehlage (dalam Widodo, 2013: 162) dengan *higher order thinking* peserta didik akan dapat membedakan ide atau gagasan secara jelas, berargumen dengan baik, mampu memecahkan masalah, mampu mengkonstruksi penjelasan, mampu berhipotesis dan memahami hal-hal kompleks menjadi lebih jelas. *Higher order thinking skills* akan terjadi ketika seseorang mengaitkan informasi baru dengan informasi yang sudah tersimpan di dalam ingatannya dan mengaitkannya dan/atau menata ulang serta mengembangkan informasi tersebut untuk mencapai suatu tujuan atau menemukan suatu penyelesaian dari suatu keadaan yang sulit dipecahkan (Dinni, 2018: 171).

Berdasarkan beberapa pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan berfikir tingkat tinggi atau HOTS adalah kemampuan berfikir yang bukan hanya sekedar mengingat, menyatakan kembali, an juga merujuk tanpa melakukan pengolahan kembali, akan tetapi kemampuan berfikir untuk

menelaah informasi secara kritis, kreatif, berkreasi dan bisa memecahkan masalah.

2. Indikator Kemampuan Berfikir tingkat Tinggi

Ada beberapa indikator yang menyatakan untuk mengukur kemampuan berfikir tingkat tinggi meliputi:

a. Menganalisis

- 1) Menganalisis informasi yang masuk dan membagi-bagi atau menstrukturkan informasi kedalam bagian yang lebih kecil untuk mengolah pola atau hubungannya.
- 2) Mampu mengenali serta membedakan faktor penyebab dan akibat dari skenario yang rumit.
- 3) Mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan.

b. Mengevaluasi

- 1) Memberikan penilaian terhadap solusi, gagasan, dan metodeologi dengan menggunakan kriteria yang cocok atau standar yang ada untuk memastikan nilai efektivitas atau manfaatnya.
- 2) Membuat hipotesis, mengkritik dan melakukan pengujian.
- 3) Menerima atau menolak suatu pernyataan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.

c. Mencipta

- 1) Membuat generalisasi suatu ide atau cara pandang terhadap sesuatu.
- 2) Merancang suatu cara untuk menyelesaikan masalah.
- 3) Mengorganisasikan unsur-unsur atau bagian-bagian menjadi struktur baru yang belum pernah ada sebelumnya (Kratwohl, 2002).

Secara keseluruhan menganalisis merupakan proses yang melibatkan bagian dan struktur pemikiran untuk memecahkan masalah. Menganalisis meliputi proses kognitif mengatribusikan, membedakan dan mengorganisasi. Nama lain dari menganalisis adalah mengklasifikasikan. Mengorganisasi juga bisa dikatakan sebagai bentuk dari memadukan atau menstrukturkan. Pada saat

terjadi proses mengorganisasi siswa akan mengontruksi rangkaian yang sistematis dari setiap potongan-potongan informasi yang sudah dicapai.

3. Tujuan HOTS

Tujuan utama dari *High Order Thinking Skills* adalah bagaimana meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik pada level yang lebih tinggi, terutama yang berkaitan dengan kemampuan untuk berpikir secara kritis dalam menerima berbagai jenis informasi, berpikir kreatif dalam memecahkan suatu masalah menggunakan pengetahuan yang dimiliki serta membuat keputusan dalam situasi-situasi yang kompleks (Saputra, 2016: 91-92).

4. Jenis HOTS Berdasar pada Tujuan Pembelajaran

Jenis HOTS didasarkan pada tujuan pembelajaran di kelas terdiri dari tiga kategori, yaitu: HOTS sebagai transfer (*HOTS as Transfer*), HOTS sebagai berfikir kritis, HOTS sebagai pemecahan masalah.

HOTS sebagai transfer didefinisikan sebagai keterampilan untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang sudah dikembangkan dalam konteks yang baru. HOTS sebagai transfer mencakup keterampilan menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. HOTS sebagai berfikir kritis didefinisikan sebagai keterampilan memberikan penilaian yang bijak dan mengkritisi sesuatu menggunakan alasan logis dan ilmiah. Tujuan pembelajaran salah satunya adalah menjadikan siswa mampu mengungkapkan argumentasi, melakukan refleksi, dan membuat keputusan yang tepat. HOTS sebagai pemecahan masalah didefinisikan sebagai keterampilan mengidentifikasi masalah dan menyelesaikan masalah menggunakan strategi yang *nonautomatic*. Dengan kemampuan ini siswa akan mampu menyelesaikan permasalahan mereka sendiri dan bekerja lebih efektif (Nugroho, 2018: 18).

5. Pembelajaran HOTS

Membiasakan HOTS kepada siswa tidak bisa dilakukan secara tiba-tiba dan instan. Membiasakan HOTS membutuhkan strategi holistik dari para guru, guru tidak dapat menagih siswa dengan pengukuran dan asesmen bertipe

HOTS diakhir pembelajaran tanpa melakukan pembelajaran HOTS terlebih dulu. HOTS harus didesain secara matang sesuai dengan konteks siswa dan materi ajar. Guru sebaiknya memiliki pandangan jauh kedepan. Guru sudah memiliki gambaran hasil seperti apa yang diinginkan, kemudian bukti-bukti penilaian seperti apa yang harus dipenuhi siswa untuk memperoleh hasil tersebut, dan barulah desain pembelajaran seperti apa yang sesuai.

Salah satu strategi mendesain pembelajaran untuk membiasakan HOTS adalah pembelajaran yang berbasis inkuiri. Secara harfiah inkuiri berarti pertanyaan ataupun penyelidikan untuk menemukan sendiri jawaban suatu masalah. Martin, *et al.* (2005) menyatakan bahwa "*inquiry is more than hands-on*". Pembelajaran inkuiri lebih dari sekedar kegiatan yang dilakukan dengan tangan. Inkuiri merupakan kegiatan berfikir. Inkuiri menampakkan proses hubungan timbal balik antara suatu objek dengan siswa. Proses yang dilakukan dalam inkuiri digunakan untuk mengeksplorasi pertanyaan, ide dan fenomena. Cara berfikir yang digunakan pada pembelajaran inkuiri menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analitis. Pembelajaran inkuiri merupakan suatu model pengajaran yang menekankan pentingnya membantu siswa memahami struktur atau ide kunci dari suatu disiplin ilmu, perlunya siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran, dan suatu keyakinan bahwa pembelajaran yang sebenarnya akan terjadi melalui penemuan pribadi (Thalabi & Basuni, 2009: 126).

Pembelajaran inkuiri yang cocok untuk mengasah HOTS adalah *open ended* (terbuka) dan berbasis *problem solving* (pemecahan masalah) pada inkuiri terbuka guru berfungsi sebagai fasilitator. Siswa bisa mengajukan pertanyaan yang mendasar dari suatu permasalahan dan siswa menemukan sendiri jawabannya melalui penalaran yang benar. Guru mengarahkan cara berfikir, alternatif sudut pandang, dan merumuskan pertanyaan baru sebagai hasil pengembangan masalah sebelumnya. Dari proses ini siswa dilatih berfikir secara kompleks dan *networking*. Proses pemecahan masalah yang dilakukan siswa akan melibatkan level kognisi. Siswa memulainya dengan mengidentifikasi dan memahami suatu masalah. Proses dilanjutkan dengan merumuskan

masalah, membuat rencana atau metodologi guna menyelesaikan permasalahan, membuat suatu keputusan, dan mengimplementasikan keputusan keputusan atau kesimpulan tersebut.

6. Desain berfikir untuk Meningkatkan HOTS

Stobaugh menawarkan sebuah desain berfikir yang mampu memberi jalan siswa dalam menyusun suatu struktur pemikiran dan desain solusi permasalahan. Dengan desain ini siswa melakukan proses kognitif pada level kreasi. Desain yang ditawarkan Stobaugh, yaitu:

- Menidentifikasi peluang: mengidentifikasi masalah sekolah atau masyarakat dan mengumpulkan informasi tentang masalah tersebut.
- Desain: *brainstorming* solusi untuk masalah dan ide penelitian terbaik.
- Prototipe: mengidentifikasi bagaimana solusinya akan bekerja dengan cara membuat sketsa atau prototipe.
- Mendapatkan umpan balik: meminta ahli untuk meninjau pekerjaan dan memberikan umpan balik demi perbaikan
- Skala dan penyebaran: merencanakan pelaksanaannya, termasuk memperhatikan kemungkinan dibentuknya subkelompok kerja untuk menyelesaikan tugas
- Presentasi: mempresentasikan ide dalam setting otentik, misalnya melalui *skype* atau tatap muka langsung dengan siswa lain.

Lebih detail Stobaugh merancang desain berfikir diatas jika diterapkan dalam pembelajaran akan terbentuk model sebagai berikut:

a) 5W+1H

Model 5W+1H sudah jamak dilakukan dalam proses pembelajaran diberbagai belahan dunia. Tidak hanya pembelajaran analisis ekonomi, jurnalistik, dan berbagai bidang lainnya banyak menggunakan model tersebut. Konsep 5W+1H adalah mengajukan pertanyaan terhadap masalah dengan kata tanya *What* (apa), *Why* (mengapa), *When* (kapan), *Where* (dimana), *Who* (siapa), dan *How* (bagaimana).

b) Model Wallas

Model ini biasanya digunakan untuk mebiasakan siswa berfikir kreatif. Model penggabungan psikologi dan level berfikir mencipta ini diinisiasi oleh Graham Wallas. Model ini menegaskan bahwa berfikir kreatif merupakan proses yang tidak dapat diarahkan tetapi bisa dikondisikan. Ada 4 tahap model Wallas yaitu;

- 1) *Preparasi*: pada tahap ini, siswa menyiapkan fokus pikiran dan mengeksplorasi berbagai dimensi permasalahan. Tahap persiapan buka tahap pasif, tetapi sebaliknya merupakan tahap aktif. Siswa aktif berfikir rasional, berfikir menganalisis, mengumpulkan referensi dan informasi lainnya.
- 2) *Inkubasi*: masalah diinternalisasi sedalam-dalamnya kedalam pikiran bawah sadar siswa. Caranya adalah dengan mengambil jeda waktu untuk tidak mengumpulkan dan mencari informasi lagi. Tahap ini siswa seolah-olah melepaskan diri dari masalah tersebut. Ia tidak memikirkan masalahnya secara sadar, tetapi mengeramnya dalam alam pra atau bawah sadar. Tahap ini dilakukan untuk membangun proses munculnya inspirasi sebagai titik awal dari penemuan atau kreasi baru yang berasal dari daerah bawah sadar atau ketidaksadaran penuh.
- 3) *Iluminasi*: tahap ini merupakan tahap timbulnya inspirasi beserta proses psikologis yang mengikuti munculnya inspirasi tersebut. Tahapan ini juga disebut *Aha-erlebnis* (pengalaman *aha* ..). hal ini mengacu pada munculnya ide secara tiba-tiba setelah beberapa waktu didukung oleh pemeraman dan pemikiran problem secara mendalam.
- 4) *Verifikasi*: tahap ini merupakan proses mengevaluasi dan menguji ide, kreasi atau solusi baru terhadap realitas. Modal utama memverifikasi adalah berfikir konvergen (kritis) sebagai kelanjutan berfikir divergen (kreatif) yang telah mampu menciptakan hal baru.

c) *Scramper*

Metode ini cukup unik untuk memahami suatu permasalahan. Scramper (*substitute, Combine, Adapt, Modify/Magnify/Minimize, Put to other use,*

Eliminate, Reverse/Rearrange) dikembangkan oleh Bob Eberle untuk menganalisis berbagai kemungkinan dan sudut pandang dalam menyelesaikan masalah.

d) *Servant Leadership Learning*

Model pembelajaran ini adalah modifikasi dari model *project based learning* yang berbentuk pembelajaran melayani (*service learning*) dan konsep kepemimpinan melayani (*servant leadership*). Pada prinsipnya model pembelajaran ini digunakan untuk mengontruksi cara berfikir siswa melalui kegiatan pelayanan di masyarakat.

7. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis HOTS

Karakteristik skills masyarakat abad ke-21 yang dipublikasikan oleh *Partnership of 21st Century Skill* mengidentifikasikan bahwa pembelajar pada abad ke-21 harus mampu mengembangkan keterampilan kompetitif yang diperlukan pada abad ke-21 yang berfokus pada pengembangan *Higher Order Thinking Skill*, seperti : berpikir kritis (*critical thinking*), pemecahan masalah (*problem solving*), keterampilan berkomunikasi (*communication skills*), melek TIK, teknologi informasi dan komunikasi (ICT, *information and Communication Technology*), melek informasi (*information literacy*), dan melek media (*media literacy*) (Basuki & Hariyanto, 2014).

Pentingnya penguasaan keterampilan berpikir tingkat tinggi terdapat dalam beberapa poin Standar Kompetensi Lulusan Sekolah Menengah. Poin yang diharapkan yaitu siswa dapat membangun dan menerapkan informasi atau pengetahuan secara logis, kritis, kreatif, dan inovatif; menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif dalam pengambilan keputusan serta menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah kompleks (Permendiknas No 23 Tahun 2006).

Tujuan pendidikan nasional di Indonesia disebutkan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, yaitu untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME,

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian tujuan pendidikan nasional tersebut, jelas bahwa selain aspek kognitif dan psikomotor, aspek afektif juga sangat menonjol. Demikian pula dalam kurikulum 2013, disebutkan bahwa pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, dan kerjasama dilakukan secara seimbang dengan pengembangan kemampuan intelektual dan psikomotorik. Kurikulum 2013 ini, merupakan suatu kebijakan baru pemerintah dalam bidang pendidikan yang diharapkan mampu untuk menjawab tantangan dan persoalan yang akan dihadapi oleh bangsa Indonesia ke depan (Baharun, 2017).

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam siswa harus bisa mengolah, menyaji dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

Inti dari pembelajaran adalah keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dan pendidik berperan sebagai fasilitator. Seperti yang dinyatakan Zhu dan Yeo bahwa belajar dengan hafalan dan keterampilan prosedural akan mudah dilupakan jika tidak dipraktikkan. Sebaliknya, materi akan mudah diingat jika diperoleh melalui pemahaman yang mendalam dan menyeluruh seperti pengalaman belajar yang diperkaya dengan berbagai macam sarana interaksi antara siswa dengan lingkungan belajar, akan sangat membantu siswa dalam melakukan sintesis, evaluasi serta penerapan ilmu pengetahuan yang diterimanya.

Pendidik harus mengembangkan keterampilan berfikir peserta didik dengan memfasilitasi peserta didik untuk menjadi pemikir dan pemecah masalah yang lebih baik. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam hendaknya berorientasi pada pendekatan *problem solving*. Untuk itu, pendidik harus menyediakan masalah yang memungkinkan siswa menggunakan keterampilan berfikir tingkat tingginya. Salah satu model

pembelajaran yang berorientasi pada pendekatan *problem solving* adalah pembelajaran *Creative Problem Solving*.

Tahapan-tahapan pembelajaran PAI agar dapat melatih peserta didik untuk mengkomunikasikan ide matematisnya, berpikir kritis untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, berpikir sistematis dan logis sesuai data/fakta yang tersedia serta dapat melatih peserta didik untuk saling berinteraksi satu sama lain dapat di desain sebagai berikut:

Kegiatan Awal

Pendidik menanyakan kesiapan siswa untuk mengikuti pelajaran, pendidik mengulas kembali materi sebelumnya sebagai prasyarat pada materi saat ini kemudian pendidik menjelaskan aturan main dalam pelaksanaan metode pembelajaran serta memberi motivasi kepada siswa akan pentingnya pembahasan materi melalui pembelajaran.

Kegiatan Inti

Siswa membentuk kelompok kecil untuk melakukan small discussion. Tiap kelompok terdiri atas 4-5 orang. Secara berkelompok, siswa memecahkan permasalahan yang disajikan sesuai dengan petunjuk yang tersedia. Siswa mendapat bimbingan dan arahan dari pendidik dalam memecahkan permasalahan (peranan pendidik dalam hal ini menciptakan situasi yang dapat memudahkan munculnya pertanyaan dan mengarahkan kegiatan brainstorming serta menumbuhkan situasi dan kondisi lingkungan yang dihasilkan atas dasar interest siswa).

Kegiatan Akhir

Perwakilan dari masing-masing kelompok mempresentasikan hasil yang telah didiskusikan ke depan kelas dan peserta lain menanggapi. Kemudian pendidik bersama peserta didik menyimpulkan hasil diskusi. Dalam penerapan proses pembelajaran berbasis HOTS di sekolah, diperlukan kreativitas pendidik baik dalam pembuatan scenario

pembelajaran di kelas maupun dalam pembuatan soal sebagai masalah yang disajikan oleh pendidik.

KESIMPULAN

High Order Thinking terjadi ketika peserta didik terlibat dengan apa yang mereka ketahui sedemikian rupa untuk mengubahnya, artinya siswa mampu mengubah atau mengkreasi pengetahuan yang mereka ketahui dan menghasilkan sesuatu yang baru. Melalui high order thinking peserta didik akan dapat membedakan ide atau gagasan secara jelas, berargumen dengan baik, mampu memecahkan masalah, mampu mengkonstruksi penjelasan, mampu berhipotesis dan memahami hal-hal kompleks menjadi lebih jelas, dimana kemampuan ini jelas memperlihatkan bagaimana peserta didik bernalar.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *Higher Order Thinking Skill* dapat diintegrasikan dengan cara memberi kesempatan seluas-luasnya untuk siswa dalam menggali dan mengajukan informasi. Tahap pengungkapan pendapat, *Higher Order Thinking Skill* dapat diintegrasikan dengan cara tidak membatasi siswa dalam mengajukan dugaan, gagasan, maupun pendapat melalui inkuiri ataupun membuat konjektur. Tahap evaluasi dan pemilihan, *Higher Order Thinking Skill* dapat diintegrasikan dengan cara meminta siswa mencari berbagai alternative jawaban maupun penyelesaian. Tahap implementasi, *Higher Order Thinking Skill* dapat diintegrasikan dengan cara meminta siswa memberikan kesimpulan dengan kreativitasnya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharun, H. (2017). *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktik (Konsep, Prinsip, Model, Pendekatan)*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Basuki, I., & Hariyanto. (2014). *Asesmen Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dinni, H. N. (2018). HOTS (Higher Order Thinking Skills) dan Kaitannya dengan Kemampuan Literasi Matematika. *Prisma 1: Prosiding Seminar Nasional*

Matematika (p. 171). Semarang: Jurusan Matematika Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Semarang.

Krathwohl, D. (2002). *A Revision of Bloom's Taxonomy: an overview - Theory into Practice, Collage of Education, The Ohio State University Learning Domains or Bloom's Taxonomy: The Three Types of Learning*, tersedia di www.nwlink.com/~donclark/hrd/bloom.html.

Masrukhin. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Kudus: Media Ilmu Press.

Nugroho, R. A. (2018). *HOTS (Higher Order Thinking Skills)*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

Saputra, H. (2016). *Pengembangan Mutu Pendidikan Menuju Era Global: Penguatan Mutu Pembelajaran dengan Penerapan HOTS (Higher Order Thinking Skills)*. Bandung: SMILE's Publishing.

Sofyan, F. A. (Maret 2019). Implementasi HOTS pada Kurikulum 2013. *Jurnal Inventa Vol III, No 1*.

Subadar. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS). *Jurnal Pedagogik*.

Thalabi, T., & Basuni, M. M. (2009). *Strategi Pembelajaran*. Gresik: Al-Rahmah.